

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat dalam menjalani kehidupannya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan atau masalah dan pemecahan untuk masalahnya melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal dilakukan atas dasar serta rasa tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Jalur pendidikan yang satu ini dilakukan secara mandiri. Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>1</sup>

Pendidikan non formal umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, Siti Fauziah Rangkuty, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal". PEMA : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2022, Hal. 125-131

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 126

Masyarakat Indonesia disarankan untuk mengikuti program pendidikan yang telah ada. Meskipun jalur pendidikan yang ditempuh berbeda-beda, entah yang formal, informal maupun non formal. Dengan jalur pendidikan yang ada, diharapkan semua masyarakat Indonesia bisa mengenyam pendidikan untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai SDM yang berguna. Jalur pendidikan juga diberlakukan sebagai proses pengembangan diri yang akan membuat potensi peserta didik menjadi lebih berkualitas.

Perkembangan masyarakat pada saat ini semakin jelas terlihat perubahannya. Perubahan sosial juga mempengaruhi pada lapisan masyarakat, termasuk pendidikan. Perkembangan serta perubahan yang terjadi menciptakan tuntutan dan tantangan bagi masyarakatnya.<sup>3</sup>

Perubahan sosial yang terjadi merupakan adanya bentuk-bentuk baru dari sebuah kondisi di masyarakat. Perubahan sosial ini sebagai konsekuensi aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains, dan sebagainya.<sup>4</sup> Perubahan sosial yang muncul dikalangan masyarakat menuntut lembaga pendidikan islam nonformal beradaptasi dan memiliki strategi khusus untuk bertahan.

Besarnya tuntutan akan output pendidikan yang harus menguasai IPTEK membuat lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah memfokuskan pada kemajuan ilmu pengetahuan umum dan mulai mengesampingkan pendidikan keagamaan.<sup>5</sup> Bisa dilihat dari mata pelajaran agama yang diberikan satu kali dalam

---

<sup>3</sup> Saepudin Kartasasmita, "Pola Strategi Kebertahanan Pondok Pesantren di Wilayah Sub-Urban (Studi Kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada Citayam-Depok). International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace, 2018, Hal. 560-577

<sup>4</sup> *Ibid*, Hal 561

<sup>5</sup> *Ibid*, Hal 562

seminggu di dalam kelas. Menurunnya kesadaran akan kebutuhan spiritual dalam Masyarakat berimbas pada pendidikan agama yang dianggap tidak terlalu penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi pembentuk kepribadian, akhlak mulia, karakter keagamaan menjadi terbatas.

Salah satu perubahan sosial yang terjadi yaitu pandemi covid 19. Dilihat dari hal tersebut, pendidikan yang menjadi salah satu aspek yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memiliki strategi untuk bertahan di tengah perubahan sosial, yaitu pandemi covid 19. Penyelenggaraan kegiatan yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, mengumpulkan massa yang banyak dan berlangsung di sekolah kini beralih dengan belajar dari rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.<sup>6</sup>

Seperti halnya pendidikan formal, pendidikan nonformal juga membutuhkan penyesuaian terkait pembelajaran berbasis *online*. Dari permasalahan yang dipaparkan, bertahanya suatu lembaga non formal sangat erat kaitannya dengan sistem manajemen pengelolaan untuk tetap eksis dan bertahan. Manajemen pengelolaan lembaga pendidikan non formal meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kemendikbud terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>

<sup>7</sup> Pranoto, Sri Agung dkk. 2021. *Peranan Manajemen Pengelolaan Pendidikan Non Formal untuk Mempertahankan Eksistensi Pada Masa Pandemi Covi-19. Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. E-ISSN 2655-2329. Vol. 4, April 2021

Manajemen pengelolaan lembaga tersebut menjadi sebuah strategi untuk mempertahankan eksistensi sebuah lembaga non formal. Penyesuaian di setiap kondisi dilakukan agar kegiatan pembelajaran dan tranfer ilmu pengetahuan dapat berjalan secara terus menerus. Beberapa lembaga pendidikan non formal yang ada diantaranya: *Surau*, Majelis Taklim, Madrasah Diniyah, Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), bimbingan belajar (bimbel) atau kursus keterampilan.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang harus menyesuaikan diri di setiap perubahan untuk terus bertahan dan membentuk strategi salah satunya lembaga pendidikan islam Al Furqon Kebagusan. Al Furqon Kebagusan adalah lembaga pendidikan islam nonformal yang berdiri selama 25 tahun dari tahun 1999 dan diperuntukkan untuk masyarakat menengah kebawah. Lembaga pendidikan islam nonformal ini menjadikan dasar-dasar pelajaran agama dan diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai islam secara optimal bagi anak-anak. Lembaga Al Furqon Kebagusan sendiri berada di bawah naungan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) Jakarta Selatan dan dipantau oleh Badan Koordinasi TPA Jakarta Selatan dan Departemen Agama Jakarta Selatan. Pengelolaan pendanaan dan sumber daya dilakukan secara mandiri dengan system infaq dan shodaqoh.

Selama kurang lebih 25 tahun berdiri tentunya lembaga Al Furqon Kebagusan harus memiliki strategi untuk bertahan agar proses pembelajaran dan pendidikan Al-Quran tetap berlangsung baik sebelum, saat dan setelah pandemi covid 19. Strategi berkaitan erat dengan teknis dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Strategi adalah sebuah seni untuk merancang sebuah siasat untuk mencapai tujuan. Strategi bertahan pada awalnya adalah salah satu cara kemampuan bertahan perusahaan.

Namun konsep ini bisa juga digunakan sebagai pisau analisis mengkaji lembaga Al-Furqon Kebagusan. Kemampuan bertahan biasanya dimiliki oleh industri atau lembaga menengah kebawah karena langsung dikelola oleh pimpinannya, sehingga fleksibel dalam menentukan keputusan dan bisa cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Kemampuan dalam bertahan ini sejalan dengan pendapat *Audretsch et al.*, (1997) bahwa keberlanjutan sebuah organisasi/lembaga/perusahaan terlihat dari (1) *the startup size*, yaitu banyaknya personil yang dimiliki, (2) *capital intensity*, terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan terutama biaya tetap, (3) *debt structure* atau struktur hutang sebagai beban tetap yang harus ditanggung. Perbedaan unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap nilai dan tingkat bertahan sebuah lembaga.

Menurut pendapat Azizul Rijal (2021) suatu lembaga pendidikan masih bisa bertahan karena beberapa hal diantaranya; mempertahankan nilai yang masih relevan dengan zaman, berkomunikasi dengan stakeholder yang dapat mempertahankan nilai dan melakukan inovasi pembaharuan yang lebih baik yang tidak bertentangan dengan nilai yang menjadi ciri khas dan norma yang berlaku.<sup>8</sup>

Ketertarikan meneliti strategi bertahan pada lembaga islam nonformal Al-Furqon Kebagusan karena sudah 25 tahun ini berlangsung tetapi lembaga Al Furqon masih terus eksis melakukan proses pembelajaran dengan dinamikanya. Beberapa keputusan harus diberikan seperti pergantian guru, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) guru, selalu pindah kontrakan, beberapa siswa yang mengundurkan diri karena orang

---

<sup>8</sup> Azizul Rijal, “*Survival Madrasah Mu'allimin dalam Dinamika Pendidikan Islam (Studi Kasus Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*”, 2021, Thesis, IAIN Kediri

tua siswa tersebut di PHK, pengurangan aktivitas pembelajaran, pencarian donasi, mengikuti lomba, dan lain-lain.

Banyak pihak seperti kepala sekolah, guru-guru, orang tua, masyarakat luas berjuang mempertahankan Al Furqon Kebagusan karena mereka yakin terdapat keberkahan selama bergabung di Al Furqon. Memudahkan anak-anak mereka dalam belajar ilmu agama, mengetahui tata cara beribadah yang benar menurut agama islam, mengajarkan akhlak dan cabang ilmu islam lainnya.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti ingin meninjau bentuk strategi bertahan apa saja yang dilakukan lembaga Al-Furqon Kebagusan dalam mempertahankan eksistensinya selama 24 tahun. Diketahui bahwa lembaga Al-Furqon Kebagusan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berdiri sejak tahun 1999 di bawah naungan departemen agama. Pengelolaan dan pendanaan masih dilakukan secara mandiri. Sesuai dengan nama lembaganya, AL-Furqon Kebagusan fokus pada program Pendidikan Agama Islam, khususnya baca dan menulis Al-Quran di kalangan anak-anak. Sumber daya yang ada meliputi sekitar 100 siswa, 6 guru dan kepala sekolah. Tenaga pendidik rata-rata mengenyam pendidikan SMA/SMK/ sederajat dan memperoleh dukungan masyarakat sekitar. Kegiatan pembelajaran rutin dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat. Bukan hanya membaca dan menulis, beberapa perlombaan bahkan kegiatan marawis dan qasidah sempat aktif. Dari yang awalnya lembaga TK dan TPA Al Furqon Kebagusan akhirnya terbentuk pengajian ibu-ibu yang menaungi orang tua siswa untuk lebih dekat dengan Al-Quran, sehingga bukan hanya

anak saja yang mendapat pelajaran Al-Quran, bahkan merambat sampai dibukanya bimbel anak untuk materi umum. Sistem evaluasi setiap semester juga dilakukan dengan pengambilan raport dan dilaksanakan pentas seni dengan mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan sambutan. Pakaian dan seragam dimiliki khusus untuk TK. Untuk TPA atau TQA tidak ada pakaian seragam, namun tetap menutup aurat, rapi dan sopan.

Kegiatan yang awalnya berlangsung rutin selama 20 tahun harus menyesuaikan dengan pembelajaran di rumah akibat pandemi. Di masa pandemi siswa diharuskan melakukan pembelajaran di rumah kurang lebih satu tahun. Hal ini memunculkan masalah baru. Problematika kegiatan seperti kuota internet dan fasilitas fisik sekolah tidak mereka dapatkan. Kegiatan pengajian ibu-ibu harus dipindahkan pula secara *daring*. Bahkan sekitar empat bulan bimbel anak Al-Furqon divakumkan. Beberapa upaya seperti pembagian kelas yang awalnya 20 siswa menjadi 10 siswa dan dilakukan *shift* pagi-siang. Beberapa siswa juga harus keluar dari sekolah karena orang tua siswa yang mengalami PHK, sehingga memutuskan untuk pindah tempat tinggal ke kampung halaman.

Pendidikan terakhir tenaga pendidik rata-rata SMA/SMK/ sederajat dan beberapa guru- guru senior yang sulit untuk kembali belajar teknologi dan aplikasi. Untuk dapat mempertahankan keberadaan lembaga Al-Furqon Kebagusan di tengah pandemi ini sebagai lembaga pendidikan nonformal, pihak sekolah harus bisa mempertahankan eksistensinya dan bisa *survive* dalam kegiatan pembelajaran di rumah. Dilihat dari berkurangnya jumlah siswa, berkurangnya juga pemasukan sekolah. Sebanyak empat orang guru harus terpaksa diberhentikan di semester baru.

lembaga Al-Furqon juga mengajukan bantuan dana hibah gaji guru yang diselenggarakan kementerian agama. Yang membedakan lembaga Al-Furqon Kebagusan dengan lainnya adalah mereka melakukan pendekatan bukan hanya kepada siswa, tapi juga orang tua siswa dan tokoh masyarakat sekitar sehingga mendapat kepercayaan penuh di lingkungan. Sehingga beberapa kegiatan *offline* terus berlangsung meskipun tidak seintensif sebelum pandemi.

Setelah pandemi, lembaga Al-Furqon kebagusan juga berusaha mempertahankan eksistensinya dengan berbagai macam cara seperti pendekatan ke RW dan Lurah setempat dan bekerja sama dengan LSM diluar BKPRMI. Melalui majelis tak'lim ibu-ibu juga dilakukan arisan dan kajian bulanan untuk mempererat silaturahmi dan membahas terkait kegiatan kedepannya.

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis strategi apa yang dilakukan lembaga Al-Furqon Kebagusan untuk bertahan melangsungkan proses pembelajaran selama 24 tahun selama sebelum, saat dan setelah pandemi Covid-19. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya lembaga pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan?
2. Bagaimana strategi kebertahanan lembaga pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan?
3. Bagaimana praktik sosial kebertahanan lembaga pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan dalam pandangan Pierre Bourdieu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan latar belakang dibentuknya lembaga pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan
2. Mendeskripsikan strategi kebertahanan lembaga pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan
3. Mendeskripsikan praktik sosial kebertahanan lembaga pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan dalam pandangan Pierre Bourdieu

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadikan referensi dan informasi di bidang pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi literatur bagi pendidikan sosiologi khususnya pendidikan nonformal yang berkaitan dengan strategi bertahan dalam mempertahankan eksistensi pendidikan nonformal di masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menambah pengalaman dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam bentuk-bentuk strategi bertahan sekolah nonformal.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi motivasi, dengan segala keterbatasan yang ada seperti penyesuaian belajar di rumah, siswa dapat memaksimalkan penggunaan teknologi di era globalisasi.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat guru jika keterbatasan bukanlah suatu hambatan, melainkan mencari cara agar dengan keterbatasan siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik, juga memahami strategi yang dilakukan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pentingnya pendidikan nonformal untuk melengkapi pendidikan formal. Masyarakat juga dapat berperan berkolaborasi dalam pendidikan nonformal.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pemerintah khususnya Departemen Agama yang dinaungi Kementrian Agama bahwa masih ada permasalahan di lembaga nonformal. Masih ada problematika yang dialami lembaga islam nonformal selama berdiri. Memberi informasi betapa pentingnya pendidikan

nonformal kepada pemerintah, agar pemerintah dapat memenuhi kebutuhan baik itu materi maupun pelatihan di setiap lembaga.

### 3. Manfaat Akademis

Menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

#### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat banyak akademisi yang telah membahas mengenai strategi bertahan. Penulis menemukan banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi bertahan dalam melangsungkan hidup, terhadap institusi pendidikan formal, masyarakat adat dan kelompok minoritas. Namun belum penulis temui adanya penelitian tentang strategi bertahan pandemi dan analisisnya sebelum, saat dan setelah pandemi covid 19. Tetapi tinjauan penelitian sejenis tetap dilakukan agar memperbaharui khasanah keilmuan. Berikut beberapa studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang dijadikan rujukan;

**Pertama**, penelitian yang dilakukan Saepudin Kartasasmita yang berjudul “*Pola strategi kebertahanan pondok pesantren di wilayah Sub-Urban (Studi Kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada Citayam-Depok)*” menjelaskan strategi kebertahanan lembaga pendidikan islam non formal yang berupa pesantren dalam menghadapi tuntutan perubahan yang ada di dalam Masyarakat. Penulis mengidentifikasi bentuk dan pola strategi kebertahanan sebuah lembaga pendidikan

berbasis keagamaan di wilayah sub-urban. Dengan menggunakan dua aspek yang utama yaitu strategi batin serta strategi *dhohir*.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan Yudha Heryawan Asnawi tahun 2020 yang berjudul “*Katabolisme Ruang dan Utilisasi Komunitas Sebagai Strategi Kebertahanan Pesantren*”. Katabolisme yang terjadi pada ruang pesantren dibagi menjadi lima fase. Fase pertama pesantren awalnya hanya terdiri dari ruang masjid dan ruang rumah Kyai. Fase kedua, ruang masjid mengalami perpecahan menjadi ruang masjid dan ruang majlis. Fase ketiga ruang majlis mengalami perpecahan menjadi ruang majlis dan ruang madrasah. Fase keempat muncul ruang usaha internal. Fase kelima muncul satu ruang baru yaitu ruang kolaborasi eksternal.

**Ketiga**, penelitian Kwangji Kim, Mark A. Bonn, Meehee Cho pada tahun 2021 menjelaskan tentang minat konsumen yang berkurang akibat pandemi Covid 19. Jurnal internasional yang berjudul “*Clean Safety Message Framing as Survival Strategies for Small Independen Restaurants During the Covid 19 Pandemic*” menjelaskan strategi promosi penjualan dengan memperluas layanan *take away* dan pesan antar. Selama pandemi, penurunan penjualan didorong karena ketakutan psikologis individu yang tertular virus covid 19 daripada kesulitan keuangan.

**Keempat**, penelitian Veli Batd, Yunus Dogan & Tarik Talan yang berjudul “*Effectiveness of online learning: a multicomplementary approach research with responses from the COVID-19 pandemic period*” menjelaskan efektivitas pembelajaran online tidak dapat menunjukkan cara yang sama dengan pembelajaran *offline*. Penelitian ini juga fokus pada bagaimana dampak pembelajaran online terhadap prestasi akademik.

**Kelima**, penelitian Olasile Babatunde Adedoyin dan Emrah Soykan berjudul “*Covid 19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities*” menerangkan pembelajaran online secara keseluruhan bergantung pada perangkat teknologi dan internet. Ketergantungan pembelajaran online pada peralatan teknologi dan penyediaan peralatan menjadi tantangan besar bagi institusi. Penelitian ini melihat kendala siswa terkait teknis dan juga masalah aksesibilitas yang mungkin beresanya sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

**Keenam**, penelitian David John Lemay, Tenzim Doleck dan Paul Bazelais berjudul “*Transition to Online Teaching During the Covid-19 Pandemic*” menjelaskan masalah akses, kesetaraan, dan keselamatan dan perkembangan anak menjadi perhatian utama bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Lingkungan belajar online adalah mode interaksional yang berbeda. Banyak perhatian penelitian difokuskan pada bagaimana media baru ini dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang berbeda dan pada skala yang berbeda.

**Ketujuh**, jurnal yang ditulis Hiep-Hung Pham dan Tien-Thi-Hanh Ho berjudul “*Toward New Normal with E-learning in Vietnamese Higher Education during the PostCovid 19 Pandemic*” membahas bagaimana dampak pandemi global pada institusi pendidikan serta memberikan perhatian khusus atas apresiasi yang meningkat dari e-learning dan modalitas pendidikan berbasis teknologi terkait. Serta membahas beberapa kemungkinan untuk mengadopsi *e-learning* di institusi pendidikan Vietnam dalam lingkungan pasca Covid 19.

**Kedelapan**, jurnal yang ditulis Warren Kidd dan Jean Murray yang berjudul “*The Covid 19 Pandemic and its effects on teacher education in England: How teacher*

*educators moved practicum learning online.*” Jurnal ini menjelaskan sebelumnya pengembangan pembelajaran siswa bukan dalam hal praktek. Hal ini dilihat sebagai masalah relokasi pembelajaran professional tanpa adanya praktik di ruang digital. Dengan pandemi harus membangun kebiasaan metode pembelajaran baru. Seiring waktu, peserta didik dapat beradaptasi dengan inovasi baru. Untuk mengkontekstualisasikan penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sifat ruang *Initial Teacher Education*. Mengadopsi teori spasial-geografis mengeksplorasi jarak, ruang, waktu, konteks dan komunikasi global.

**Kesembilan**, penelitian yang dilakukan oleh Asep Dewantara yang berjudul “*Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor*” menjelaskan tentang perubahan sosial budaya secara empiris spesifiknya adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam adat istiadat atau kearifan lokal dan menjelaskan peran kepala adat dalam mempertahankan adat istiadat di daerah tersebut. Asep Dewantara menemukan bahwasanya komunitas Masyarakat Sunda Bogor dalam kehidupan sehari-hari masih mempertahankan tradisi setempat, salah satunya karena faktor sesepuh sebagai elit masyarakat daerah tersebut.

**Kesepuluh**, jurnal yang ditulis Fatimah Azzahra dan Kuswarini Sulandjari yang berjudul “*Analisis Modal Sosial (Trust, Network and Norms) Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang*” menjelaskan virus covid 19 dan juga kebijakan pemerintah berupa PPKM menyebabkan rumah tangga petani dalam kondisi krisis. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis modal sosial rumah tangga petani dengan melihat unsur-unsurnya seperti norma, jaringan dan kepercayaan. Menjadikan modal sosial sebagai tumpuan

atau *buffer capacity* Ketika terjadi krisis akibat pandemi covid-19. Metode yang digunakan berupa kuantitatif yang didukung dengan kualitatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dengan kultur sub urban dapat mengalami perubahan berupa peningkatan modal sosial ketika dalam kondisi rentan sehingga ini perlu dipertahankan dengan mempertimbangkan modal sosial ini.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Konsep Strategi Kebertahanan**

Pada awalnya konsep strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Begitupun dengan sepak bola, strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki tim nya. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Strategi adalah energi yang menumbuhkan kekuatan bersaing perusahaan-perusahaan di era global. Strategi ini dikembangkan dari respons yang kreatif terhadap perubahan-perubahan internal dan atau eksternal perusahaan. (Saxeman dalam Ellitan, 2006 : 11-12)

Strategi tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi. Strategi ini dimaksudkan sebagai suatu anjang-ancang untuk mengalahkan lawan atau mencapai

---

<sup>9</sup> Eman Surachman, "*Perencanaan Pembelajaran*". 2016. Jakarta : Labsos UNJ

tujuan lain. Strategi biasanya mengacu pada rencana yang menyeluruh atau berjangka panjang yang mencakup serangkaian gerakan yang langsung diarahkan untuk mencapai tujuan yang menyeluruh. Jika strategi muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu maka energi manusia tersebut berupaya menumbuhkan kekuatan bersaing perusahaan-perusahaan atas lingkungan, dan atau situasi sosial ekonomi yang dihadapi.

Secara umum strategi diartikan bahwa kemampuan orang dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang menimpa kehidupannya atau sebagai upaya dalam bertahan hidup. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang disatukan serta berintegrasi yang mempunyai hubungan keunggulan strategis dalam tantangan lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, strategi digunakan sebagai a plan method, or series of activities designed to achieves a particulr educational goal (J. R. David, 1976). Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemp dalam Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dijelaskan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm 70

Kebertahanan dalam bahasa Inggris disebut dengan *resilience*. *Resilience* pertama kali digunakan dalam ilmu fisika untuk menunjukkan perilaku pegas, namun pada era 1970-an, *resilience* atau kebertahanan menggambarkan fenomena yang berbeda. Kebertahanan menurut Muller adalah kemampuan system, komunitas, atau masyarakat yang terkena bahaya untuk memahami, menyerap, mengakomodasi, dan memulihkan dari efek bahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk pelestarian fungsi.<sup>11</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebertahanan berasal dari kata bertahan yang artinya adalah tetap pada kedudukannya. Sedangkan menurut G. S. Cumming dalam *An Exploratory Framework for the Empirical Measurement of Resilience* kebertahanan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan system untuk menjaga identitasnya dalam menghadapi perubahan internal dan guncangan eksternal.<sup>12</sup>

Kebertahanan sendiri merupakan suatu keadaan di mana sesuatu tersebut tetap dapat bertahan walaupun menghadapi permasalahan yang tidak diduga sebelumnya. Shate dan Reivich menjelaskan bahwa kebertahanan adalah kemampuan untuk merespon suatu rintangan, hambatan maupun tekanan dengan sehat produktif.<sup>13</sup> Walker dan Salt merumuskan juga bahwa kebertahanan dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas suatu hal untuk merespon baik perubahan maupun gangguan tanpa perlu mengubah keadaan awal.

---

<sup>11</sup> Egy Evansyah dan Santy Paulla Dewi, “Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mall Paragon di Kota Semarang” *Jurnal Ruang*, Vol.2, No.1, 2014, hlm. 301

<sup>12</sup> G.S. Cumming, dalam Ayu Risky Puspita, “Kebertahanan Pemukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang” , *Jurnal Teknik PWK*, Vol.1 No.1,2012, hlm. 23

<sup>13</sup> Shatte dan Reivich dalam Dhyah Puspita Dewi, dkk, “Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang”, *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 4. No. 1, 2015, hlm. 94

Strategi kebertahanan (*survival strategy*) merupakan suatu pola-pola dari berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan serta untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Pola-pola yang dimaksud adalah pola berupa perilaku atau tindakan.<sup>14</sup>

Strategi bertahan diterapkan oleh perusahaan terkait erat dengan kemampuan bertahan perusahaan. Kemampuan bertahan lebih dimiliki oleh industri-industri kecil menengah karena sifat bisnis itu sendiri yang langsung di manajemen oleh para pemiliknya sehingga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempunyai kecepatan secara tekad.<sup>15</sup> Industri kecil diuntungkan oleh kondisi geografis yang membuat produk-produk industri kecil memperoleh proteksi alami karena pasar yang dilayani terjangkau oleh inovasi produk-produk skala besar. Oleh karena itu perkembangan industri kecil dan industri rumah tangga memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi.<sup>16</sup>

Strategi kebertahanan dapat diartikan sebagai upaya dalam menghadapi permasalahan yang tidak diduga sebelumnya supaya tetap menjalankan kegiatan pada saat permasalahan itu datang. Karena permasalahan yang datang secara tidak diduga dapat menyebabkan dampak, sehingga perlu melakukan kebertahanan.

---

<sup>14</sup> Heddy Shri Ahimasa, *"Ekonomi Moral, Rasional dan Politik."* 2013. Yogyakarta: Kepel Press. Hal 12

<sup>15</sup> Bagus Permana dan Bambang Sigit Widodo, *"Strategi Kebertahanan Pengrajin Industri Sandal di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo"*, Swara Bhumi, Vol. 3 No. 3. 2015

<sup>16</sup> Mahyudin Damis. *Strategi Kebertahanan Usaha Warung Kopi Tikala Manado Suatu Tinjauan Antropologi*. Holistik, Vol. 11 No.21. Tahun 2018

### 1.6.2 Konsep Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal menurut Philip H.Coombs adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diluar system formal, baik tersendiri maupun kolektif merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksud untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>17</sup>

Menurut Darkenwald dan Merriam, tujuan pendidikan nonformal adalah pengembangan peserta belajar sebagai individu dan kelompok sosial di mana peserta belajar itu hidup maka kurikulum pendidikan non formal, peran tutor dan peserta belajar, dan proses pembelajarannya harus berfungsi untuk mencapai kemajuan individu dan kelompok sosialnya.<sup>18</sup>

Peran pendidikan non formal yang menonjolkan pemenuhan kebutuhan spiritual atau keagamaan dan dapat membantu pemecahan problem sosial. Terdapat kelemahan orientasi pendidikan non formal semacam ini, di samping adanya kelebihan. Kelemahan mendasar yang muncul adalah kurangnya penghargaan faktor sosial budaya sebagai kapital bagi pengembangan masyarakat. Faktor sosial budaya sebagai perekat kehidupan kurang memperoleh perhatian dalam program pendidikan nonformal. Padahal faktor sosial budaya adalah faktor fundamental bagi

---

<sup>17</sup> Philip, H. Coombs, dalam Soeleman Joesoef, *"Konsep Dasar Pendidikan Non Formal"*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, Hal 50.

<sup>18</sup> Darkenwald, G. G., & Merriam, S.B, *"Adult education: Foundation of Practice. New York: Harper & Row"*, Publishers, 1982, hlm 51.

berkembangnya nilai-nilai luhur yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas kerja dan produktif. Kemampuan teknikal yang dikuasai individu sebenarnya tidak mungkin dapat digunakan dengan baik tanpa didukung oleh faktor nilai sosial budaya dan sikap psikologis. Individu selalu hidup dalam konteks nilai sosial budaya yang diperlukan bagi pengaturan ketertiban kehidupan dan aktivitas kehidupan.

Pendidikan nonformal mengambil prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat, sehingga tidak terlalu kaku dalam pengembangan program layanan, bagi pemenuhan kebutuhan warga masyarakat. Filosofi pendidikan sepanjang hayat yang sangat menonjol adalah bahwa semua aktivitas kehidupan dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai aktivitas pendidikan. Menurut undang-undang tahun 2003 no. 20 pasal 26 bahwa pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.<sup>19</sup>

Pendidikan non formal merupakan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan non formal menonjolkan pada kegiatan yang berorientasi pada pelatihan kerja dalam rangka pencapaian peningkatan pendapatan kurang dapat memberi peluang bagi pelaksanaan pendidikan nonformal yang mendukung

---

<sup>19</sup> Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan.ristekdikti.go.id

pendidikan sepanjang hayat dan terbentuknya masyarakat belajar. Orientasi pendidikan non formal perlu diperluas pada aspek personal, sosial dan spiritualitas sehingga manfaat pendidikan non formal bukan sekedar bersifat ekonomis, tetapi juga mencakup pengembangan diri, intelektual, sosial, budaya.<sup>20</sup> Makna pendidikan nonformal mencakup keduanya bagi individu (peserta pendidikan) dan kelompok sosial di mana individu berada di suatu masyarakat. Peran guru dan peserta pendidikan non formal seharusnya memasukkan pengembangan sikap psikologis dan nilai-nilai. Proses pembelajaran perlu mengembangkan proses diskusi atau refleksi keterkaitan keterampilan teknik dengan kehidupan sosial yang lebih luas.

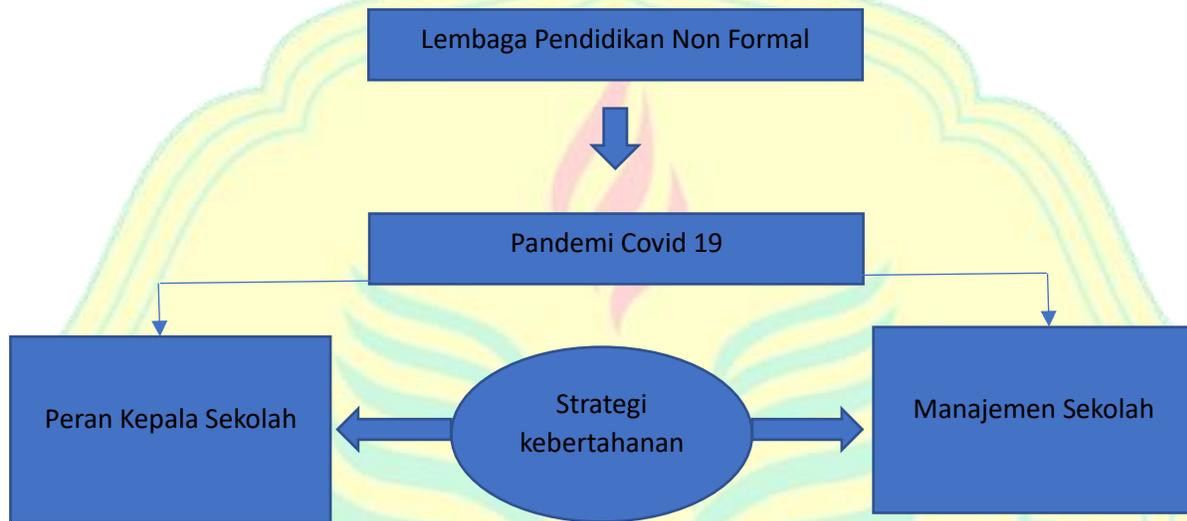
### **1.6.3 Hubungan Antar Konsep**

Konsep yang telah dipaparkan diatas, secara keseluruhan memiliki hubungan dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai alat analisis tulisan ini. Keterkaitan antar konsep-konsep tersebut terletak dalam strategi kebertahanan TK/TPA Al Furqon Kebagusan. TK/TPA Al Furqon Kebagusan mempunyai strategi kebertahanan aktor yang digunakan dalam mempertahankan eksistensinya di masa darurat Covid – 19. Hubungan antar konsep dan teori ini akan diperjelas melalui visualisasi dalam bentuk bagan sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Sodiq, A. Kuntoro, “*Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial*”, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF, Vol. 1, No. 2, 2006, hal 16

## 1.1 Bagan Hubungan Antar Konsep



## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Berdasarkan perspektif subyek, proses dan makna lebih banyak dimunculkan dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam studi kualitatif yang dikemukakan

---

<sup>21</sup> John Creswell. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016. Hlm 2

oleh Lawrence adalah data kualitatif lebih sering dalam bentuk data yang ditulis atau diucapkan kata-kata, tindakan, suara, simbol, objek fisik, atau gambar visual berupa peta, foto, maupun video.<sup>22</sup>

Teknik pengumpulan data diambil dari wawancara mendalam, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling dengan kriteria subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah Al-Furqon Kebagusan, orangtua siswa, guru TK/TPA dan guru yang mengalami PHK. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Untuk validasi data, peneliti akan triangulasi kepada siswa di lembaga tersebut.

Metode yang diangkat dengan studi kasus. Kasus yang diangkat yaitu strategi keberlanjutan lembaga non formal Al-Furqon dalam melangsungkan proses pembelajaran selama 25 tahun. Peneliti akan membagi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu sebelum, saat dan setelah terjadinya covid 19. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Teknik pengumpulan data diambil dari wawancara mendalam, pengamatan, studi literatur, observasi dan disertai dokumentasi dalam proses penelitiannya.

---

<sup>22</sup> W. Lawrence Neuman, “*Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*”. Amerika Serikat: Pearson Education Limited. 2014. Hlm 204

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yang akan menjadi sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek penelitian dilihat sebagai informan yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian serta subjek penelitian sebagai sarana penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling* dengan beberapa kriteria yaitu sudah menjadi bagian Al-Furqon lebih dari satu tahun dan ikut langsung dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan. Subjek penelitian ini ada tujuh orang. Keabsahan data dalam penelitian ini juga diperoleh melalui triangulasi sumber informan lain. Lima orang informan kunci. Informan kunci yaitu Kepala Sekolah Al-Furqon, 2 Komite Al-Furqon, dan guru tetap Al-Furqon dua orang. Informan pendukung yaitu guru yang mengalami PHK dan orang tua peserta didik Al-Furqon. Tujuan triangulasi ini adalah sebagai implikasi yang dirasakan guru dan orang tua terhadap Al-Furqon. Ketujuh orang tersebut sudah sangat lama menjadi bagian dari lembaga non formal Al-Furqon. Kebagusan dan merasakan dampak langsung yang terjadi sebelum, saat dan setelah masa pandemi ini berlangsung.

**Tabel Karakteristik Informan Penelitian**

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	<b>Kepala Sekolah</b> Suryati	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar Belakang dibentuknya Al-Furqon Kebagusan</li> <li>• Tujuan terbentuk</li> <li>• Struktur kepengurusan</li> <li>• Berbagai macam kegiatan, biaya dan pelayanan sebelum, saat dan setelah pandemi covid 19</li> </ul>
2.	<b>Guru Tetap</b> Rohmanih	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi yang diajarkan</li> <li>• Strategi pembelajaran</li> <li>• Pengalaman mengajar</li> <li>• Media pembelajaran yang dipakai</li> </ul>
4.	<b>Orangtua Murid</b> Mama Nasya	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang masuk Al-Furqon</li> <li>• Tanggapan keluarga dan masyarakat</li> <li>• Berbagai macam kegiatan, biaya dan pelayanan</li> </ul>
5.	<b>Komite</b> Rina Hapsari Indria Astuti	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang masuk TK/TPA Al-Furqon</li> <li>• Tanggapan keluarga dan masyarakat</li> <li>• Berbagai macam kegiatan, biaya dan pelayanan</li> <li>• Terbentuknya komite</li> </ul>
	<b>Total</b>	<b>5</b>	

*(Sumber : Diolah oleh Penulis 2024)*

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif berupaya mengungkap berupa kondisi subjek yang diteliti dan situasi lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual yang menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematic kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan.

#### **1.7.3.1 Observasi**

Teknik penelitian ini salah satunya adalah observasi (pengamatan) secara langsung di lapangan. Sebagai upaya melihat secara nyata dan jelas aktivitas pembelajaran Al-Furqon Kebagusan di masa darurat covid-19. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung dan pemberian pengalaman langsung peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam melakukan observasi.

#### **1.7.3.2 Wawancara**

Penulis melakukan teknik wawancara secara mendalam, terstruktur maupun semi terstruktur kepada Kepala Sekolah, guru tetap, guru yang mengalami PHK, orangtua, dan komite Al-Furqon Kebagusan. Wawancara yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media elektronik berupa whatsapp antara peneliti dan informan. Dalam wawancara berlangsung sebuah diskusi

yang terarah antar penulis dan informan dengan harapan penulis mendapat data atau informasi masalah peneliti secara mendalam.

Selama proses wawancara berlangsung, penulis menemukan kendala yakni sulitnya menentukan jadwal salah satu guru yang terkena PHK tersebut karena kesibukan informan. Wawancara pun dilakukan secara tatap muka dan daring melalui *whatsapp* untuk informasi yang belum selesai saat tatap muka.

### **1.7.3.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Bentuk dari data sekunder adalah dokumentasi. Dalam studi dokumentasi terdapat sejumlah fakta dan data yang tersimpan sehingga peneliti dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Al-Furqon Kebagusan. Studi dokumentasi biasanya dapat berbentuk foto, video, catatan harian, arsip dan sebagainya. Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar atau memfoto kegiatan yang dilakukan untuk menjadi data pendukung dan gambaran aktivitas kegiatan.

Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan guna mendukung penelitian. Studi kepustakaan peneliti melalui situs berita, buku-buku, jurnal internasional dan nasional, serta tesis dan disertasi. Kepustakaan yang peneliti peroleh dari internet dan media cetak. Kepustakaan yang digunakan telah terindeks di Sinta dengan rating 1 dan 2, Scimago dengan rating Q1 dan Q2.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut harus berjalan beriringan. Hal ini dapat dikatakan bahwa analisis data seharusnya dikerjakan

bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sampai penelitian selesai.

#### **1.7.4.1 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu Al-Furqon. Dalam memperoleh data peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung tatap muka dengan informan mengikuti pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai pembelajaran Al-Furqon selama 25 tahun dan strategi yang digunakan untuk bertahan di masa covid-19. Peneliti juga menyajikan informasi dalam bentuk dokumentasi, visual dan catatan lapangan (*field note*) selama berada di lokasi penelitian.

#### **1.7.4.2 Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan teknik menguji keabsahan data yang diperoleh dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.<sup>23</sup> Triangulasi data akan membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai dengan konsisten atau tidaknya dengan kenyataan, sehingga melalui triangulasi data ini akan

---

<sup>23</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011. Hlm 260

mengungkapkan hasil temuan lebih beragam dan diuji kebenarannya melalui tiga informan pendukung.

Proses triangulasi data dalam metode ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan guru yang mengalami PHK, orang tua dan guru tetap Al Furqon. Triangulasi data ini dinilai sangat penting untuk dilakukan sebagai penguat data antar informan yakni Al-Furqon Kebagusan sebagai pelaksana lembaga pendidikan nonformal pada siswa maupun orang tua yang terlibat langsung dalam proses tersebut.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan lagi kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisa dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

**BAB I**, Pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian sehingga dapat melihat permasalahan penelitian yang muncul sebagai fokus utama. Latar belakang ini menguraikan bagaimana pendidikan nonformal Al-Furqon Kebagusan bisa bertahan selama 25 tahun. Peneliti juga memaparkan proses pembelajaran sebelum, saat dan setelah pandemi Covid-19 dan strategi keberlanjutan yang dilakukan. Tujuan permasalahan juga dipaparkan dalam penelitian ini untuk mempertegas penelitian. Selanjutnya, tinjauan penelitian sejenis turut dipaparkan sebagai literatur pendukung penelitian. Kerangka konseptual juga dijelaskan sebagai pisau analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologis. Terakhir ditutup dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bab ini penulis memaparkan lembaga pendidikan Al-Furqon Kebagusan sebagai lembaga pendidikan non formal. Pembahasan pada bab ini terdapat pada sub bab kecil yang terdiri dari sejarah terbentuknya, deskripsi lokasi, gambaran umum Al-Furqon Kebagusan, tujuan dibentuknya Al-Furqon Kebagusan, kegiatan pembelajaran secara umum, profil manajemen atau struktur kepengurusan, juga profil pengajar Al-Furqon Kebagusan.

**BAB III**, pada bab ini penulis memaparkan mengenai strategi keberlanjutan lembaga pendidikan nonformal Al Furqon Kebagusan selama 25 tahun. Pembahasan tersebut akan dibagi menjadi tiga sub bab pembahasan, dimana sub bab pertama menjelaskan sebelum terjadinya pandemi covid 19, sub bab kedua saat pandemi covid 19, dan sub bab ketiga setelah pandemi covid 19. Dalam setiap sub bab akan menguraikan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan sebagai bentuk adaptasi, strategi operasional dalam pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung, juga problematika internal dan eksternal yang dilalui selama 25 tahun berdiri.

**BAB IV**, pada bab ini memaparkan analisis mengenai konseptualisasi temuan yang dibagi ke dalam dua subbab pembahasan. Sub bab pertama akan membahas mengenai konseptualisasi TK/TPA sebagai lembaga pendidikan non formal. Kemudian, sub bab kedua membahas mengenai teori strategi keberlanjutan dalam sebuah lembaga non formal mengadopsi teori Modal dari sosiolog Prancis yaitu Pierre Bourdieu.

**BAB V**, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.